



Proses Pendidikan Bagi Anak Suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut

The Education Process for Bajo Tribal Children in Tinakin Laut Village, Banggai Sub-district, Banggai Laut District

Dewinta Rizky R. Hatu¹⁾, Rauf A. Hatu²⁾, Rahmatia^{3*)}

¹²³Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding Author: rahmatiadjawali0@gmail.com

Diterima Redaksi: 15-12-2023 | Selesai Revisi: 05-01-2024 | Diterbitkan Online: 23-01-2024

ABSTRACT

Education is one of the crucial aspects for broadening the knowledge of the nation's future generations. A similar situation is observed among the children of the Bajo tribe in Tinakin Laut Village, Banggai Laut Regency. In the past, the majority of them had low educational levels, necessitating awareness to encourage the Bajo community to value knowledge as much as possible. This research aims to understand the educational process for Bajo children in Tinakin Laut Village. The method employed in this study is a qualitative approach using ethnographic methods, involving data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research data sources consist of primary and secondary data, with data analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results reveal several key findings. First, the education process in Tinakin Laut Village has undergone significant changes. In the past, the community there had little interest in education, but currently, the Bajo community has recognized the importance of education. Second, the education process in Tinakin Village is based on the willingness of children, parental encouragement and awareness, school support, and the influence of the surrounding environment. Third, the economic conditions in Tinakin Laut Village have improved, especially marked by increased job opportunities. Bajo parents in Tinakin Laut Village, who previously relied solely on sea resources, now consider job diversification to avoid dependence on seasons, enabling them to experience a prosperous life similar to the local Banggai community.

Keywords: Child Education, Parenting, Bajo Tribe, Reflection

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menambah wawasan bagi generasi penerus bangsa. Hal serupa juga terjadi pada anak-anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut, Kabupaten Banggai Laut. Dahulu, mayoritas dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga diperlukan kesadaran untuk mendorong masyarakat suku Bajo agar mau menghargai ilmu setinggi mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pendidikan anak-anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, dengan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, proses pendidikan di Desa Tinakin Laut mengalami perubahan signifikan. Dahulu, masyarakat di sana kurang memiliki minat terhadap pendidikan, namun saat ini masyarakat

suku Bajo telah menyadari pentingnya pendidikan. Kedua, proses pendidikan di Desa Tinakin didasari oleh kemauan anak, dorongan dan kesadaran orang tua, dukungan pihak sekolah, dan pengaruh lingkungan sekitar. Ketiga, kondisi ekonomi di Desa Tinakin Laut mengalami peningkatan, terutama ditandai dengan meningkatnya ketersediaan pekerjaan. Orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil laut, kini lebih memikirkan diversifikasi pekerjaan agar tidak tergantung pada musim, sehingga mereka dapat merasakan kehidupan yang sejahtera seperti masyarakat lokal Banggai.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Orang Tua, Suku Bajo, Refleksi

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk, dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya dan lingkungan pesisir (Indarti et al., 2015). Dilihat dari konteks pengembangan masyarakat, masyarakat pesisir dapat dianggap sebagai kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir, dan kehidupannya masih terbelakang. Sebagian besar wilayah pesisir Indonesia, terutama bagian timur, banyak dihuni oleh masyarakat suku Bajo.

Suku Bajo dikenal sebagai pelaut tangguh yang menjadikan laut sebagai kehidupan mereka. Mereka lebih memilih tinggal di pulau-pulau tengah lautan daripada bersosialisasi di daratan. Masyarakat Bajo sering diidentikkan dengan kemiskinan, ketertinggalan, dan pendidikan yang belum dianggap sebagai prioritas hidup. Keterlibatan masyarakat Bajo dalam pendidikan juga masih sangat minim (Safitri, A & Nurmayanti, 2018).

Suku Bajo adalah suku yang tinggal di atas air, biasa disebut sebagai rumah terapung (Susiaty, 2018). Mereka menghabiskan hidup mereka di lautan dengan keyakinan bahwa laut adalah kehidupan, kebun, dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Suku Bajo percaya bahwa nenek moyang mereka adalah keturunan dewa laut, sehingga mereka tidak bisa lepas dari lautan. Semua aktivitas kehidupan mereka dihabiskan di lautan, dan mereka merasa selalu dieksploitasi dan dicurigai oleh suku lain di sekitar mereka (Syefriyeni, S & Rosie, 2020). Hal ini membuat mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Masyarakat suku Bajo hidup berpindah-pindah secara berkelompok menuju tempat yang berbeda sesuai dengan pilihan lokasi penangkapan ikan. Laut dianggap sebagai sumber kehidupan dan mata pencaharian mereka untuk bertahan hidup sehari-hari (Artanto, 2017). Suku Bajo juga dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup dan mati di atas lautan. Dulunya, seluruh kehidupan mereka dihabiskan di atas perahu yang selalu mengarungi lautan. Masyarakat suku Bajo tidak dapat lepas dari debur dan putihnya buih laut yang diperkuat oleh melodi suara burung pemakan ikan. Mereka memiliki aturan berperilaku, serta pola pikir yang didasarkan pada fenomena alam di sekitarnya; karakter dan sikap mereka tidak jauh berbeda dengan mereka yang berada di wilayah Nusantara (Ali, 2017).

Kehidupan sosial masyarakat suku Bajo terjalin dengan baik, di mana mereka menghabiskan banyak waktu di laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti menangkap dan menjual ikan. Aktivitas ini melibatkan tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak mereka yang turut serta dalam kegiatan ini sebagai bentuk pendidikan informal. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas laut ini sangat memengaruhi proses pendidikan formal mereka. Sebagian besar waktu anak-anak Bajo dihabiskan untuk membantu orang tua mereka, sehingga mengurangi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk pendidikan formal. Pendidikan memiliki peranan penting dalam era globalisasi, di mana pendidikan diakui sebagai landasan penting bagi perkembangan manusia, perhatian mengenai dampak keterlibatan anak-anak dalam aktivitas laut terhadap pendidikan formal menjadi semakin relevan.

Pada konteks ini, penting untuk memahami bahwa hak atas pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk anak-anak suku Bajo. Perspektif global tentang pentingnya pendidikan diuraikan dalam studi (Mustari & Rahman, 2014), di mana pendidikan menjadi hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Hal ini mempertegas bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya (Alpian, 2019). Selain itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Dengan demikian, penting untuk memahami dampak keterlibatan anak-anak suku Bajo dalam aktivitas laut terhadap pendidikan formal mereka. Sebagai isu penting, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini dalam membagi waktu antara aktivitas laut dan pendidikan formal harus mendapat perhatian, agar mereka tetap dapat berkembang secara holistik dalam menghadapi era globalisasi yang menekankan pentingnya pendidikan.

Merujuk hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa kondisi pendidikan anak-anak suku Bajo dalam 10 tahun terakhir ini masih terbilang cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan lebih memilih untuk mendorong anak mereka untuk membantu pekerjaan dan aktivitas orang tua dalam mencari nafkah sehingga hal demikian berdampak pada pendidikan formal anak, dimana banyak anak yang putus sekolah dan tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya. Hasil observasi ini didukung dengan informasi yang peneliti dapatkan dari pihak orang tua dan Pemerintah Desa Tinakin Laut pada saat peneliti melakukan observasi awal di lapangan. Di sisi lain, perubahan dalam dunia pendidikan masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut dimulai sekitar 10 tahun terakhir, dan memperlihatkan perkembangan yang signifikan sekitar tahun 2017 dimana orang tua mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya, sehingga mulai banyak anak-anak Desa Tinakin Laut yang memiliki minat untuk sekolah.

Peran keluarga sangatlah berpengaruh dan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama di suku Bajo, sebab keluarga adalah madrasah pertama ketika anak mengenal pendidikan, terutama pada ibu. Bahkan dari keluarga, terutama pada orang tua, anak-anak dapat memulai bagaimana cara berinteraksi yang baik yang kemudian berkembang ke dalam jenjang pendidikan. Proses pemenuhan kebutuhan pendidikan anak ditandai dengan adanya pemenuhan dari orang tua mereka masing-masing serta keterlibatan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan yang lebih baik lagi. Sebab masih banyak masyarakat Bajo yang belum menyadari tentang arti penting pendidikan bagi masa depan anak mereka.

Sejalan dengan penelitian Abdullah di Kabupaten Bone, dijelaskan bahwa anak-anak suku Bajo pada umumnya kurang sekali yang melanjutkan studinya, karena begitu tahu membaca, menulis, dan menghitung, mereka cenderung berhenti sekolah. Sehingga kebanyakan tidak tamat di SD sederajat, mereka terjun membantu orang tua mencari rezeki di laut, sebagian merantau ke daerah dan negara lain dengan tetap melakoni pencarian rezeki di laut. Sikap hidup orang tua yang lebih mementingkan mencari rezeki di laut sepanjang hari dan sepanjang tahun sangat berdampak secara negatif terhadap anak-anaknya dalam menghadapi aktivitas belajar. Hal ini cenderung mengakibatkan terjadinya krisis motivasi dan belum memiliki achievement motivation dalam pendidikan dari generasi ke generasi (Abdullah, 2016).

Penelitian Safitri & Nurmayanti (2018) juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah kondisi orang tua yang kurang mampu (faktor ekonomi), fasilitas atau sarana pembelajaran yang tidak lengkap, lingkungan masyarakat, kesadaran akan kebutuhan sarana pembelajaran yang tidak lengkap, kurangnya dukungan dan perhatian orang tua, figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis. Artinya, di mata orang tua, yang terpenting adalah anak dapat cepat bekerja dan mencari uang sendiri.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan paparan hasil penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan anak-anak suku Bajo, sebuah kelompok masyarakat pesisir di Indonesia yang hidup di atas air. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti rendahnya tingkat pendidikan pada suku Bajo, penelitian ini mendalaminya dengan fokus pada dampak keterlibatan anak-anak dalam aktivitas laut terhadap pendidikan formal mereka. Keunikan suku Bajo yang hidup di atas air, meyakini laut sebagai sumber kehidupan, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas laut sebagai mata pencaharian sehari-hari, memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan pendidikan yang mereka hadapi. Faktor-faktor seperti peran keluarga, kepercayaan budaya, dan kondisi ekonomi juga turut memengaruhi minat belajar anak-anak suku Bajo. Dengan pemahaman ini, penelitian ini

berpotensi menjadi landasan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif bagi anak-anak suku Bajo dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat suku Bajo. Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas laut karena membantu orang tua serta kurangnya dorongan orang tua dalam menyekolahkan anak sangat berdampak pada pendidikan formal mereka. Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pendidikan bagi anak suku Bajo yang berada di Desa Tinakin Laut.

METODE

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Agu, 2023). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, serta masalah sosial dan lainnya (Sugiyono, 2017). Sedangkan untuk pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan etnografi, di mana pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasi budaya, kelompok sosial, dan suatu sistem masyarakat. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan cara berpikir, adat, bahasa, kepercayaan, dan perilaku hidup masyarakat (Ismail Suardi Wekke, 2019). Dengan pendekatan etnografi, peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan kehidupan yang ada pada suku Bajo terutama dari cara berfikir dan sistem sosial masyarakat Bajo, sehingga peneliti dapat menelusuri lebih jauh kondisi di lapangan terutama interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial masyarakat yang kemudian peneliti akan hubungkan dengan cara pandang suku Bajo terkait pentingnya pendidikan bagi suku Bajo di Desa Tinakin Laut.

Penelitian dengan judul "Proses Pendidikan Bagi Anak Suku Bajo di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut" dilaksanakan di Desa Tinakin Laut, Kabupaten Banggai Laut. Peneliti memilih lokasi di Desa tersebut karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Bajo yang berprofesi sebagai nelayan/pelaut. Mereka banyak menghabiskan kesehariannya pada aktivitas melaut demi kelangsungan hidup sehari-hari. Disamping itu, yang unik di Desa Tinakin laut ini juga adalah aktivitas anak-anak usia sekolah yang banyak menghabiskan membantu orang tua di laut. Informasi ini peneliti dapatkan pada saat observasi dimana pada 10 tahun terakhir sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka membantu orang tua di laut daripada bersekolah, padahal usia anak-anak tersebut adalah usia sekolah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dan kurang lebih menghabiskan waktu selama satu bulan untuk pengumpulan datanya.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini juga menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini dikarenakan peneliti ingin informan yang paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti. Target informan peneliti yaitu kepala desa Tinakin, orang tua suku Bajo, anak-anak suku Bajo, dan Guru Sekolah Dasar. Harapan peneliti agar penelitian ini dapat dijalankan dengan secepatnya untuk mencapai target yang ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Salah satu strategi agar informan memberikan informasi dengan baik adalah menggunakan bahasa suku Bajo dalam proses wawancara mendalam. Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan pengamatan pada aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk hasil wawancara di lapangan bersama tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Tinakin Laut, diketahui bahwa ada cerita rakyat yang berkembang dimana dahulu kala Desa Tinakin Laut merupakan tempat berlabuhnya perahu karena daerah tersebut sangat aman dan strategis untuk berlabuhnya perahu yang datang dari berbagai daerah. Masyarakat Banggai Laut mengenal tempat tersebut sebagai Tangkinang, yang berarti tempat penyimpanan perahu para nelayan. Tempat tersebut didominasi oleh masyarakat pesisir atau dikenal dengan suku seamea yang hidup sebagai nelayan. Pada tahun 1927, tempat tersebut semakin banyak penghuninya. Pada masa pemerintahan Jogugu Sophia, mereka mengizinkan orang yang berlabuh di tempat itu untuk membuat pemukiman, dan

terbentuklah perkampungan yang dikenal dengan Labuan, yang dipimpin oleh seorang Kepala Jaga yang merupakan sub Desa Lompio. Oleh karena tingkat peradaban masyarakat pada saat itu semakin pesat dan penambahan penduduk semakin banyak, maka pada tahun 1929 dimekarkan Labuan menjadi desa dengan nama Desa Tinakin Laut. Jumlah penduduk di Desa Tinakin Laut pada saat itu mencapai 2.086 jiwa (laki-laki 1.023 jiwa dan perempuan 1.063 jiwa), dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 579:

Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan serangkaian langkah dan aktivitas yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada anak. Tahap-tahap dalam proses ini melibatkan pendidikan prasekolah, dasar, menengah, hingga tinggi dengan tujuan utama untuk mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat di kehidupan selanjutnya. Namun, penting untuk diakui bahwa implementasi proses pendidikan dapat berbeda-beda di berbagai komunitas. Sebagai contoh, di Desa Tinakin Laut, suku Bajo mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya telah meningkat dalam 10 tahun terakhir yang mencapai puncaknya pada tahun 2017 hingga pada saat penelitian ini dilakukan.

Perkembangan ini mencerminkan kesadaran masyarakat Bajo Desa Tinakin Laut akan arti penting pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Bahkan, anak-anak suku Bajo sendiri turut menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk kehidupan mereka ke depan. Dengan demikian, terjadi pergeseran pemahaman dan nilai terhadap pendidikan di masyarakat tersebut, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Faktor Pendorong dalam Proses Pendidikan Anak Suku Bajo:

1. Dorongan Orang Tua:

Sebagai kelompok masyarakat terkecil di keluarga, orang tua adalah pilar ketentraman dan kedamaian hidup. Orang tua, terdiri dari ayah dan ibu, menjalankan tugas sebagai lembaga sosial yang paling kecil, salah satunya adalah memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua adalah bagian penting dari keluarga karena mereka bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak dan memahami apa yang baik untuk perkembangan pendidikan mereka.

2. Kemauan Anak:

Setiap anak memiliki motivasi untuk bersekolah, salah satunya adalah motivasi internal dalam menentukan kemauan anak untuk bersekolah. Beberapa anak mungkin memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan keinginan untuk belajar. Mereka menikmati proses belajar dan merasa puas ketika mencapai pemahaman baru atau menguasai keterampilan baru. Motivasi internal ini dapat menjadi dorongan utama dalam kemauan anak untuk memiliki pendidikan. Berikut hasil wawancara dengan anak suku Bajo yang bernama Aliya:

"Saya ingin bersekolah agar saya mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan banyak teman."

Sama halnya juga disampaikan oleh adik Ojan:

"Saya ingin bersekolah agar saya bisa menjadi polisi dan menangkap orang jahat; di sekolah juga banyak guru-guru yang baik."

Berdasarkan uraian di atas dan hasil temuan di lapangan mengenai proses pendidikan bagi anak, kemauan anak untuk bersekolah tampak tinggi di Desa Tinakin Laut. Selain menjadi tempat belajar, sekolah juga menjadi tempat di mana anak-anak suku Bajo mendapatkan banyak pengalaman baru dengan teman-teman mereka.

3. Pihak Sekolah:

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak untuk menempuh pendidikan, oleh karena itu peran guru sangat mempengaruhi untuk mengajak dan menciptakan kenyamanan dalam membentuk karakter anak ketika berada di sekolah. Guru-guru di SD Tinakin Laut memiliki pengaruh yang sangat besar seperti mengajari anak-anak Suku Bajo dengan telaten, memberikan edukasi tentang kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, serta kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Masri, Guru SD Negeri Tinakin, mengenai pandangan guru terhadap peran orang tua dalam memenuhi pendidikan bagi anaknya.

"Pada umumnya, orang tua siswa juga sudah sangat mendukung dan peduli dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter anak. Ini juga tentu membuat anak-anak di sini senang dalam menempuh ilmu di sekolah, sebab orang tua selalu mendukung. Pasti orang tua juga ingin anaknya jadi orang sukses, makanya mereka kasih sekolah. Siswa-siswi di SD Tinakin juga masih memerlukan perhatian yang sangat khusus untuk bisa membentuk perilaku dan budi pekerti mereka. Jadi, itu kembali lagi kepada orang tua, bagaimana mereka bisa memberikan yang terbaik untuk anak kita agar hasilnya di kemudian hari lebih baik."

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua Bajo di Desa Tinakin Laut sudah sangat mendukung dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter anak. Hal ini membuat anak-anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut senang menempuh pendidikan karena mendapat dukungan dari orang tua. Orang tua juga ingin anak-anaknya berhasil, sehingga mereka mendorong anak-anak untuk bersekolah. Menurut Bapak Masri, siswa-siswi di Sekolah Dasar Tinakin masih memerlukan perhatian khusus dalam membentuk perilaku dan budi pekerti mereka, sehingga peran orang tua sangat penting.

4. Lingkungan:

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar, norma sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat membentuk pemikiran dan sikap anak terhadap pendidikan, seperti yang terlihat pada anak-anak di Desa Tinakin Laut. Proses pendidikan di Desa Tinakin Laut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa Tinakin Laut pada saat wawancara.

"Posisi kita menarik dari tahun ke tahun; perkembangan saat ini luar biasa. Dari partisipasi masyarakat, orang tua, terutama peran orang tua dalam melanjutkan studi anak-anak sangat luar biasa. Pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan juga semakin berkembang, sehingga anak-anak harus memiliki masa depan yang lebih baik. Meskipun di Tinakin Laut didominasi oleh nelayan, ada juga yang menjadi PNS, ASN, wiraswasta, dan lain sebagainya. Yang menarik, nelayan di sini juga terlibat dalam budidaya. Jadi, perekonomian semakin meningkat."

Merujuk pada hasil wawancara di atas mengenai proses pendidikan bagi anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut, sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Tinakin Laut bahwa pendidikan pada masyarakat Bajo di desa tersebut dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Kesadaran orang tua, pengaruh lingkungan, dan peran sekolah telah membuat pendidikan di Desa Tinakin Laut semakin meningkat.

Proses-proses yang diutarakan di atas sejalan dengan temuan Safitri & Nurmayanti (2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak suku Bajo di Kampoh Bunga, Kecamatan Wawolosea, Kabupaten Konawe Utara, antara lain fasilitas, peran orang tua, ekonomi, lingkungan, kesadaran anak, dan sarana pembelajaran. Faktor-faktor ini juga menjadi bagian dari proses pendidikan pada masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut.

Refleksi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Suku Bajo

Pendidikan orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut didasarkan pada pengalaman langsung, di mana latar belakang pendidikan orang tua yang rendah berdampak pada motivasi mereka untuk menyekolahkan anak-anak. Sehingga, banyak anak yang kurang memiliki keinginan untuk bersekolah. Latar belakang pendidikan orang tua di Desa Tinakin Laut juga dipengaruhi oleh aktivitas mencari

nafkah mereka, yang mengutamakan bertahan hidup daripada mengenyam pendidikan formal. Refleksi mengenai pendidikan dari orang tua suku Bajo sangat memengaruhi kemajuan pendidikan anak-anak di Desa Tinakin Laut. Kondisi seperti ini terjadi secara turun-temurun, sehingga banyak anak di Desa Tinakin Laut lebih memilih membantu orang tua mencari nafkah daripada melanjutkan pendidikan formal mereka.

Seiring berjalannya waktu, pola pikir orang tua mengalami perubahan dalam 10 tahun terakhir, di mana kesadaran orang tua dalam mendorong anak mereka untuk mengenyam pendidikan mulai muncul. Akhirnya, pada tahun 2017, mulai banyak anak yang melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh dorongan orang tua yang semakin besar untuk menyekolahkan anak mereka hingga ke pendidikan tinggi. Merujuk pada data Profil Desa Tinakin Laut tahun 2023, diketahui bahwa masyarakat yang tamat SD berjumlah 713 orang, SMP 263 orang, SMA 172 orang, DII 7 orang, DIII 14 orang, S1 52 orang, S2 1 orang. Hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Desa Tinakin Laut yang mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka.

Konsep reflektivitas yang dikemukakan oleh Giddens dalam teori strukturasi mencakup praktik-praktik sosial yang ada (Wiroto, 2017), dimana teori strukturasi tersebut menggambarkan hubungan antara agen dan struktur, menjelaskan dualitas dan pengaruh saling mempengaruhi antara keduanya yang kemudian menghasilkan reflektivitas. Konsep reflektivitas dalam teori strukturasi menggambarkan kesadaran masyarakat terhadap arus kehidupan sosial yang sedang berlangsung atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Ini membawa pengaruh yang membuat masyarakat menyadari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Refleksi yang terjadi pada masyarakat suku Bajo Desa Tinakin Laut, seiring dengan perkembangan zaman, membuat masyarakat suku Bajo mengalami pergeseran yang lebih positif. Orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut yang sebelumnya hanya fokus pada bertahan hidup dengan melaut dan melibatkan anak-anak mereka, kini mulai mempertimbangkan pendidikan yang lebih tinggi agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih baik.

Kesadaran orang tua suku Bajo akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka membuat anak-anak tersebut lebih tekun dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan temuan lapangan, orang tua suku Bajo telah menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan menyekolahkan anak-anaknya, mereka berharap dapat meningkatkan status sosial anak-anak tersebut, terutama di tengah perubahan zaman yang berlangsung.

Pentingnya pendidikan bagi anak-anak juga menjadi refleksi bagi orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut. Refleksi ini dipicu oleh perkembangan zaman dan keinginan orang tua untuk memastikan masa depan anak-anak mereka. Hal ini tidak terlepas dari usaha orang tua yang gigih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik melalui pekerjaan tetap maupun sesekali turun melaut. Faktor lain yang berpengaruh adalah peran pemerintah desa dan panutan yang ada di Desa Tinakin Laut, karena sejatinya orang tua selalu berpikir tentang masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Meskipun orang tua Bajo di Desa Tinakin Laut tetap bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka memiliki pekerjaan sampingan di bidang budidaya ikan, yang turut meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat Bajo di Desa Tinakin Laut juga sudah banyak yang bekerja sebagai PNS, ASN, wiraswasta, dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bajo di Desa Tinakin Laut mengalami perubahan positif dan meningkat menuju kehidupan yang lebih baik.

Peran Orang Tua Suku Bajo Dalam Proses Pendidikan Anak

Kondisi ekonomi orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Selain dari pekerjaan utama sebagai nelayan atau pelaut, mereka juga terlibat dalam berbagai pekerjaan sampingan seperti budidaya ikan, tambak batu, dan menjadi ojek. Pergeseran ini menandakan adaptasi masyarakat Bajo terhadap perubahan zaman, di mana banyak dari mereka beralih menjadi PNS, wiraswasta, dan honorer. Kebutuhan hidup

yang semakin tinggi mendorong mereka untuk mencari peluang pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, menunjukkan fleksibilitas dalam memilih profesi.

Perubahan pola pikir yang lebih mengutamakan kehidupan yang layak turut memberikan kemajuan bagi orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut. Mereka kini tidak hanya mengandalkan hasil laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan, melainkan mencari pekerjaan sampingan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung kehidupan serta pendidikan anak-anak mereka. Meskipun beradaptasi dengan perkembangan zaman, mereka tetap berusaha melestarikan budaya suku Bajo pada generasi muda, mengajarkan nilai-nilai sebagai pelaut ulung untuk menjaga akar budaya mereka.

Proses pendidikan bagi anak suku Bajo di Desa Tinakin Laut mengalami peningkatan yang positif. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka menjadi pendorong utama perubahan ini. Faktor ekonomi yang mendukung, bersama dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kesadaran ini menjadi dasar bagi orang tua suku Bajo untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak.

Peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi elemen kunci dalam pengembangan masyarakat suku Bajo. Mereka bukan hanya madrasah utama bagi anak-anak sebelum memulai pendidikan formal, tetapi juga lembaga utama dalam membentuk kepribadian dan mengontrol tumbuh kembang anak. Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka sebelum memasuki sekolah membentuk pondasi penting bagi perkembangan anak. Pertumbuhan anak suku Bajo, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sangat bergantung pada peran orang tua yang memainkan peran sentral dalam memberikan contoh positif dan memastikan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, perubahan ekonomi dan perluasan lapangan pekerjaan memberikan ruang bagi orang tua suku Bajo untuk lebih efektif memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang baik. wawancara bersama Bapak Subur:

"Pekerjaan saya memang dikenal dengan kegiatan melaut karena saya tidak terbiasa berada di daratan. Meskipun orang tua saya dulunya nelayan, bukan berarti saya harus mengikuti jejak mereka, terutama karena pekerjaan melaut bersifat musiman. Oleh karena itu, pendapatan saya tidak menentu, sementara kebutuhan sehari-hari selalu ada. Belum lagi, saya memiliki anak-anak yang sedang sekolah. Oleh sebab itu, saya mencari-cari pekerjaan sampingan dengan mencoba-coba di berbagai bidang, dan Alhamdulillah, kebutuhan saya dan keluarga dapat terpenuhi sedikit-sedikit karena jika bergantung pada hasil melaut, pendapatan tidak dapat dipastikan setiap saat."

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan zaman dapat mengubah pola pikir orang tua suku Bajo untuk memperbaiki kehidupan mereka. Mereka mencari pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari budidaya ikan hingga membuka usaha di rumah. Hal ini karena masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut juga ingin merasakan kehidupan sejahtera di daratan, sebagaimana masyarakat lokal Banggai.

Hal ini selaras dengan penelitian Rajung et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman orang tua suku Bajo terhadap pendidikan anak mulai berubah. Orang tua menganggap bahwa pendidikan anak merupakan sarana terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak suku Bajo di Desa Kalupapi, Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. Begitu juga dengan orang tua di Desa Tinakin, yang telah menunjukkan perubahan dengan menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Kondisi Masyarakat Suku Bajo Desa Tinakin Laut dalam Proses Pendidikan Bagi Anak

Masyarakat suku Bajo dikenal dengan gaya hidup nomaden yang mengandalkan laut sebagai mata pencaharian utama. Mereka sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari hasil laut yang mencukupi. Tempat tinggal mereka disebut *lepa*, yaitu rumah rakit tradisional. Rumah ini terbuat

dari kayu, bambu, dan atap nipah yang mengapung di atas air. Ini memungkinkan mereka berpindah-pindah sesuai dengan musim atau kondisi perikanan.

Seiring perkembangan zaman, kondisi masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut mengalami peningkatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. Modernisasi

Modernisasi adalah perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan teknologi yang lebih modern, sering melibatkan pengenalan teknologi baru, perbaikan infrastruktur, perubahan budaya, dan perkembangan ekonomi. Modernisasi juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, industri, dan tatanan sosial.

Modernisasi yang terjadi pada masyarakat suku Bajo Desa Tinakin Laut ditandai dengan peningkatan kualitas pendidikan yang semakin meningkat. Mulai banyak anak-anak yang menempuh pendidikan, dan kondisi ini perlahan membaik sejak 10 tahun terakhir, meskipun pada tahun 2017 terjadi peningkatan signifikan terkait jumlah anak yang ingin melanjutkan pendidikan. Pada tahun 90-an dan 2000-an, banyak anak suku Bajo yang tidak mau melanjutkan sekolah, termasuk kurangnya dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan saat orang tua mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, yang juga berdampak pada perbaikan perekonomian keluarga.

2. Perubahan Pola Pikir

Perubahan pola pikir adalah proses di mana seseorang mengubah pandangan, keyakinan, atau cara berpikirnya terhadap suatu topik atau situasi. Hal ini bisa terjadi karena eksposur terhadap informasi baru, pengalaman hidup, atau refleksi pribadi. Perubahan pola pikir dapat berdampak signifikan pada sikap, tindakan, dan keputusan seseorang.

Pengaruh faktor-faktor di atas membuat masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut mau tidak mau harus mengikuti perkembangan yang ada. Perubahan yang meningkat ditandai dengan rumah-rumah masyarakat Bajo di Desa Tinakin Laut yang dulunya di tepian pantai dan sering berpindah-pindah, kini telah membangun rumah permanen di daratan.

Kondisi ini menandakan bahwa orang tua Bajo di Desa Tinakin Laut telah memperhatikan kehidupan mereka untuk jangka waktu yang panjang. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi orang tua untuk bisa memenuhi pendidikan bagi anak mereka, sebab selagi mereka masih bisa bekerja untuk memenuhi pendidikan anak, akan tetap diusahakan. Dengan pendidikan yang memadai, masa depan anak-anak mereka bisa lebih baik dari mereka. Selain itu, kondisi masyarakat sekitar yang saling mendukung satu sama lain agar bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman juga menjadi salah satu alasan meningkatnya kehidupan masyarakat suku Bajo di Desa Tinakin Laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian permasalahan dan temuan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan bagi suku Bajo di Desa Tinakin Laut menjadi sorotan utama dalam artikel ini. Proses pendidikan anak-anak suku Bajo mengalami perubahan positif dalam 10 tahun terakhir, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dorongan orang tua, kemauan anak, peran sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orang tua suku Bajo di Desa Tinakin Laut mulai menyadari pentingnya pendidikan, dan hal ini tercermin dalam dukungan yang signifikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Dampak modernisasi, perubahan pola pikir, dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat Bajo juga turut memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan suku ini. Meskipun tetap berprofesi sebagai nelayan, mereka terlibat dalam pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kesadaran ini mencerminkan sikap positif terhadap pendidikan, di mana orang tua Bajo di Desa Tinakin Laut berusaha menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang melalui akses pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyoroti perubahan positif dalam pendidikan anak-anak suku Bajo, tetapi juga menggambarkan bagaimana perubahan sosial, ekonomi,

dan pola pikir masyarakat Bajo di Desa Tinakin Laut secara keseluruhan telah memainkan peran penting dalam membentuk arah pendidikan dan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2016). Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Suku Bajo Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Qalam*, 20(1), 559-579. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v14i2.706>
- Agu, W.J. (2023). Eksistensi Tengkulak Dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1–9. DOI: <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.6>
- Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo. *Inferensi*, 11(1), 187-206. DOI : [10.18326/infsl3.v1i1.187-206](https://doi.org/10.18326/infsl3.v1i1.187-206)
- Alpian, Y., Anggraeni, S.W., Wiharti, U., Soleha, N.M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. DOI: [10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581](https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581)
- Artanto, Y. (2017). Bapongka, Sistem Kebudayaan Suku Bajo Dalam Menjaga Kelestarian Sumber Daya Pesisir. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 52-69. DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.52-69>
- Indarti, I., Kuntari, Y., Widya, S., & Semarang, M. (2015). Model Pemberdayaan Sumber Daya Masyarakat Pesisir Melalui Re-Engineering Ekonomi Berbasis Koperasi Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi U)*, 978–979. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/3300>
- Ismail Suardi Wekke, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafiKa Persada.
- Rajung, K., Tine, N., Sutisna, I., & Hardiyanti, W.E. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Pada Masyarakat Suku Bajo di Desa Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut. *Student Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 31–37. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJECE/article/view/1021>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. DOI: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, A & Nurmayanti, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi minat Belajar Masyarakat Bajo. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 198-209. DOI: [10.30651/didaktis.v18i3.1846](https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1846)
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, S. (2018). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Film by Kamila Andin. *TOTOBUANG Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastaraan*, 6(2), 297-311. DOI: <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.105>
- Syefriyeni, S & Rosie, T.A. (2020). Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo Dalam Membangun Sikap Bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 179–192. DOI <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5648>
- Wiroto, D.W. (2017). Reproduksi Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) Melalui Interaksi Antar Kelompok Kepentingan. *JURNAL IDEAS Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 33–33. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/25>